

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini ditekankan pada pengujian pengaruh antara *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dimaksudkan untuk menguji seberapa besar pengaruh antara *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Objek yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Asset* (ROA). Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Laporan Keuangan Triwulanan PT BPRS Muamalah Cilegon, khususnya pada Laporan Perhitungan Rasio Keuangan. Kemudian, dalam penelitian ini periode yang digunakan yaitu dari tahun 2013-2020. Dengan demikian jumlah data penelitian yang ditentukan sebanyak 32 data.

Setelah mengetahui jumlah data yang digunakan pada penelitian ini, maka melalui laporan keuangan yang diperoleh, peneliti akan menghitung menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 16.00

dengan pengujian uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Keseluruhan proses dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ada dan pembuktian hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini.

B. Gambaran Umum Objek Penelitian

Data tentang dinamika pergerakan rasio keuangan PT BPRS Muamalah Cilegon dari periode 2013 hingga 2020 ditampilkan dalam tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.5

Dinamika Rasio Keuangan ROA, NPF dan FDR PT BPRS Muamalah Cilegon Periode 2013-2020 (Data Triwulan)¹

Periode	ROA (%)	NPF (%)	FDR (%)
Maret 2013	-0,42	41,67	88,64
Juni 2013	0,48	40,91	103,75
September 2013	3,99	27,12	92,91
Desember 2013	4,00	26,28	91,00
Maret 2014	0,47	24,13	96,00
Juni 2014	0,80	28,68	113,76

¹ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), "Laporan Publikasi Perbankan", <https://cfs.ojk.go.id>, diakses pada 28 April 2021, pukul 02.55

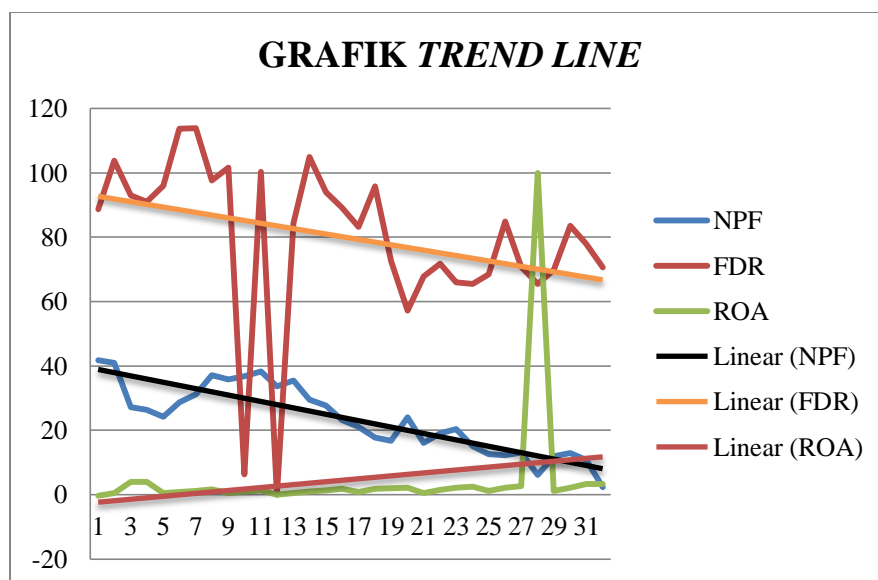
September 2014	1,20	31,08	113,80
Desember 2014	1,59	37,10	97,67
Maret 2015	0,49	35,83	101,64
Juni 2015	1,02	36,73	6,21
September 2015	1,27	38,32	100,22
Desember 2015	0,00	33,68	0,00
Maret 2016	0,43	35,46	84,41
Juni 2016	0,96	29,48	104,94
September 2016	1,23	27,69	94,02
Desember 2016	1,77	23,22	89,09
Maret 2017	0,86	21,11	83,20
Juni 2017	1,86	17,79	95,84
September 2017	2,04	16,78	72,58
Desember 2017	2,10	23,99	57,18
Maret 2018	0,51	16,01	67,79
Juni 2018	1,48	19,03	71,71
September 2018	2,07	20,37	65,90
Desember 2018	2,46	15,11	65,49
Maret 2019	1,17	12,52	68,46
Juni 2019	2,09	12,23	84,82

September 2019	2,67	13,06	70,81
Desember 2019	99,99	6,09	65,52
Maret 2020	1,20	11,88	69,78
Juni 2020	2,14	12,93	83,48
September 2020	3,26	10,68	77,93
Desember 2020	3,22	2,38	70,52

Sumber: laporan publikasi rasio keuangan PT BPRS Muamalah Cilegon

Gambar 1.1

Grafik Trend Line Dinamika Pergerakan Rasio Keuangan PT BPRS Muamalah Cilegon dari periode 2013 hingga 2020



Dilihat dari rasio pembiayaan bermasalah PT BPRS Muamalah Cilegon terus mengalami penurunan dan peningkatan.

Pada Desember 2014, rasio tingkat risiko pembiayaan meningkat sebesar 10,82% dibandingkan Desember 2013 hal ini menandakan bahwa tingkat risiko pembiayaan semakin buruk. Sedangkan pada Desember 2015 dan 2016, rasio tingkat risiko pembiayaan mengalami penurunan artinya tingkat risiko pembiayaan semakin baik dibandingkan tingkat risiko pembiayaan pada Desember 2014 yaitu masing-masing mengalami penurunan sebesar 3,42% dan 13,88%. Begitu juga tingkat risiko pembiayaan yang terjadi pada Desember 2017 dan 2018 yang semakin membaik dibandingkan dengan tingkat risiko yang terjadi pada Desember 2014. Tingkat risiko pembiayaan masing-masing menurun sebesar 13,11% dan 21,99%. Pada tahun 2019 dan 2020 tingkat risiko pembiayaan menunjukkan keadaan yang semakin membaik dengan adanya penurunan tingkat rasio masing-masing 31,01% dan 34,72%.

Dari tabel 1.4 diatas dapat dilihat pula bahwa tingkat risiko likuiditas yang dilakukan oleh PT BPRS Muamalah Cilegon juga terus mengalami penurunan dan peningkatan. Tingkat risiko likuiditas bank pada Desember tahun 2014 menunjukkan peningkatan sebesar 6,67% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada Desember 2015 rasio tingkat risiko likuiditas

mengalami penurunan drastis dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar 97,67%. Namun pada tahun 2016 rasio tingkat risiko likuiditas mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu sebesar 89,09%. Setelah mengalami kenaikan pada tahun 2016, tingkat risiko likuiditas terus mengalami penurunan hingga tahun 2020 masing-masing sebesar 32,01%, 23,6%, 23,57%, dan 18,57%.

Kondisi yang sama juga ditunjukkan oleh rasio tingkat profitabilitas yang terus mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun ke tahun. Pada Desember 2014 rasio tingkat profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,89% dibandingkan dengan tahun 2013. Demikian pula pada tahun 2015 rasio tingkat profitabilitas mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,02% . Namun pada Desember 2016 rasio tingkat profitabilitas mengalami penurunan sebesar 0,06% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun berikutnya dari tahun 2017 hingga tahun 2020 terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya masing-masing sebesar 0,43%, 0,08%, 0,74% dan 0,77%.

C. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, dalam Tabel 1.5 berikut akan ditampilkan karakteristik sampel yang

digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi: jumlah sampel (N), nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata sampel (*mean*), dan standar deviasi (σ) untuk masing-masing variabel.

Tabel 1.6

Statistik Deskriptif variabel Penelitian

Statistik Deskriptif			
	Mean	Std. Deviation	N
Y	4.6375	17.43285	32
X1	23.4169	10.66664	32
X2	79.6588	25.10708	32

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS

Tabel 1.5 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 32 data yang diambil dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan PT BPRS Muamalah Cilegon yang diterbitkan oleh bank tersebut periode 2013-2020.

Data *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa rasio ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,6375%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Return On Asset* (ROA) sudah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dimana berdasarkan kriteria penilaian peringkat, bank

dikatakan baik apabila memiliki $ROA > 1,5\%$. Sedangkan standar deviasi sebesar 17,43285% menunjukkan data variabel *Return On Asset* (ROA) yang belum baik karena nilainya lebih besar daripada nilai *mean*-nya.

Non Performing Financing (NPF) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,4169% hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, pada periode penelitian nilai *Non Performing Financing* (NPF) sudah melebihi standar maksimal yang ditetapkan BI yaitu sebesar 5%. Sementara itu, standar deviasinya sebesar 10,66664% terlihat lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa simpangan data variabel *Non Performing Financing* (NPF) relatif baik.

Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 79,6588%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, pada periode penelitian, nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT BPRS Muamalah Cilegon tidak melebihi standar maksimal yang ditetapkan BI yaitu 100%. Sementara itu nilai standar deviasinya sebesar 25,10708% terlihat lebih kecil dari rata-ratanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa simpangan data variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) relatif baik.

D. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

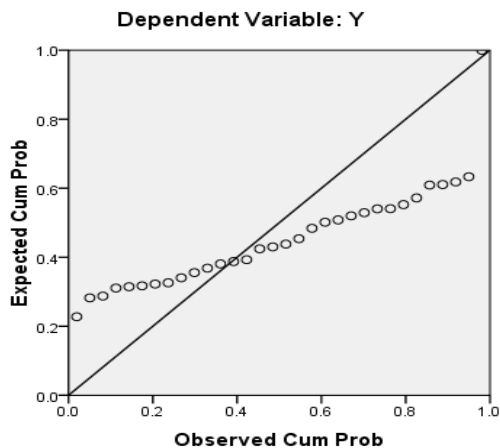
a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel keduanya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Cara mendeteksinya dilakukan dengan cara sebagai berikut:²

1. Dengan menggunakan analisis grafik

Gambar 1.2

Grafik Hasil Uji Normalitas
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1.2: Hasil Uji Normalitas

² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Edisi Keempat), (Semarang:Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 147

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, menunjukkan bahwa data tidak menyebar di sekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya. Oleh karena itu, data tida menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Uji statistik lainnya yang dapat dipergunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirov (K-S).

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.7

Hasil Uji 1-Sample KS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	32
Normal Parameters ^a	
Mean	.0000000
Std. Deviation	16.45125397
Most Extreme Differences	
Absolute	.331
Positive	.331
Negative	-.245
Kolmogorov-Smirnov Z	1.873
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,002. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi yang didapat kurang dari 0,05 atau dapat diartikan bahwa nilai residualnya tidak berdistribusi normal. Jika nilai residual tidak berdistribusi normal, maka model regresi belum dikatakan baik dan tidak bisa berlanjut kepada pengujian selanjutnya. Maka hal yang harus dilakukan ialah dengan menggunakan alternatif atau pengobatan agar nilai residual yang dihasilkan ialah berdistribusi normal. Dalam masalah ini, peneliti menggunakan alternatif berupa transformasi data dependen, agar hasil nilai residual dapat berdistribusi dengan normal. Transformasi data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menangani masalah data yang tidak berdistribusi normal. Namun sebelum itu, peneliti harus terlebih dahulu mengetahui bentuk grafik histogram dari data tersebut agar dapat menentukan bentuk transformasi datanya. Berdasarkan bentuk grafik histogramnya berikut cara transformasi data yang dapat dilakukan:³

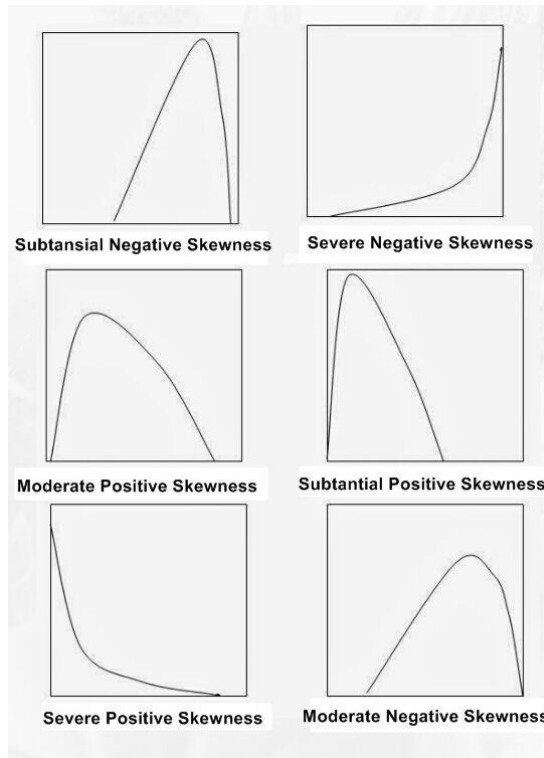
³ Imam Ghozali, *Aplikasi Multivariat dengan Program IBM SPSS Edisi 7*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013), hlm. 163

Tabel 1.8

Bentuk Transformasi Data

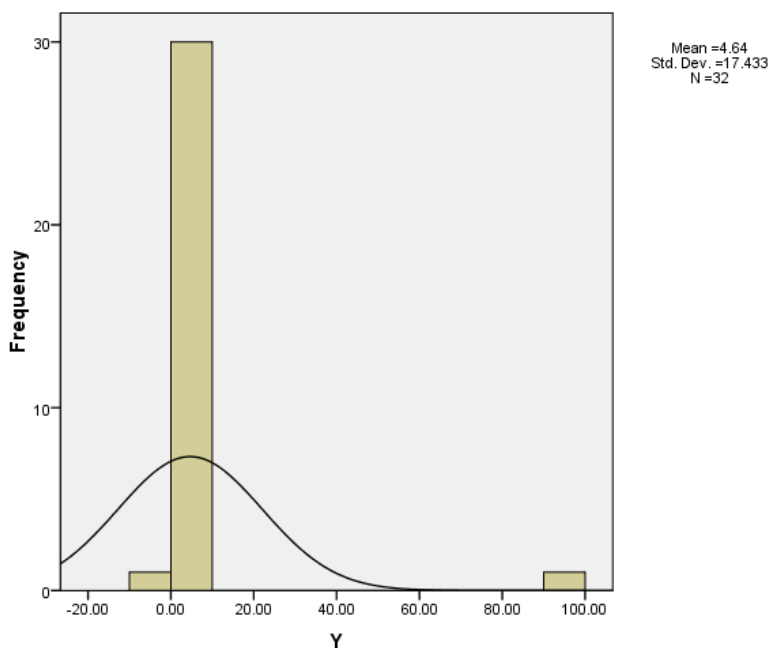
Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
<i>Moderate positive skewness</i>	SQRT (x) atau akar kuadrat
<i>Substansial positive skewness</i>	LG10(x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe positive skewness</i> dengan bentuk L	1/x atau inverse
<i>Moderate negative skewness</i>	SQRT (k-x)
<i>Substansial negative skewness</i>	LG10(k-x)
<i>Severe negative skewness</i> dengan bentuk J	1/(k-x)

K = nilai tertinggi (maksimum) dari data mentah x

Gambar 1.3**Bentuk-Bentuk Grafik Histogram Transformasi Data**

Gambar 1.3 bentuk-bentuk grafik histogram transformasi data

Oleh karena itu, sebelum melanjutkan transformasi data untuk pengobatan data yang tidak berdistribusi normal, maka dalam hal ini peneliti terlebih dahulu menentukan bentuk grafik histogram variabel dependennya.

Gambar 1.4**Grafik Histogram Variabel Dependen (Y)**

Gambar 1.4 Grafik histogram variabel dependen

(Y)

Berdasarkan gambar grafik histogram variabel data y diatas, dapat diketahui bentuknya ialah mengikuti pola condong kiri atas atau *Substansial positive skewness* maka rumus yang digunakan ialah LG10 atau LN.

Setelah dilakukan transformasi data y, kemudian dihasilkan hasil transformasi data y, namun ada jumlah data yang hilang dari variabel y tersebut

diakibatkan data asli variabel y ada yang bernilai negative dan nol. Hilangnya data variabel y dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.9

Tabel *Missing Data*

Statistik

TRANS_Y

N	Valid	30
	Missing	2
	Std. Error of Mean	.08026
	Std. Deviation	.43958

Tabel 1.8 Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 1.8 diatas dapat diketahui jumlah data yang hilang sebanyak 2 data dari jumlah semula yaitu 32 data menjadi 30 data. Untuk menangani masalah tersebut peneliti menggunakan metode *Replace Missing Value* dengan SPSS. *Replace Missing Value* adalah metode yang dilakukan untuk mengatasi *missing value* pada data.⁴

⁴ Analisis Missing Value & Outlier, <http://file.upi.edu>, diakses pada 11 Mei 2021, pkl 07.13

Setelah dilakukan analisis *missing value* pada data yang hilang, kemudian data kembali seperti semula dengan jumlah data awal yaitu sebanyak 32 data.

Tabel 2.1

Hasil Replace Missing Data

Hasil Variabel

Result Variable	N of Replaced Missing Values	Case Number of Non-Missing Values		N of Valid Cases	Creating Function
		First	Last		
TRANS_Y_1	2	1	32	32	SMEAN(TRANS_Y)

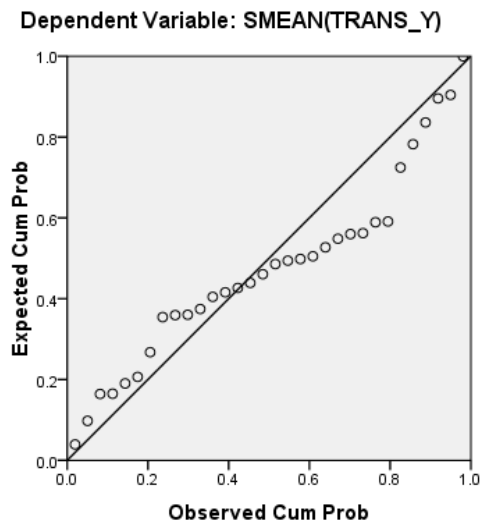
Tabel 1.9 diolah menggunakan SPSS

Setelah data variabel y hasil transformasi sudah tidak ada yang hilang kemudian dilakukan kembali pengujian uji normalitas dengan menggunakan data variabel y hasil transformasi. Hasil uji normalitas dengan transformasi data y, maka hasil analisis adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis grafik

Gambar1.5
Grafik Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan gambar diatas, data grafik setelah data y ditransformasi, data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya. Oleh karena itu, data menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Berdasarkan analisis statistik

Tabel 2.2
Hasil Uji 1-Sample KS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.36471079
Most Extreme Differences	Absolute	.219
	Positive	.219
	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		1.236
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094

Berdasarkan hasil statistik diatas dan telah menggunakan pengujian ulang dengan variabel dependen yang didistribusi, maka nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,94. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $0,94 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa, nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika model regresinya baik, maka seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi.

Pengambilan keputusan uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil dari uji multikolonieritas ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 2.3

Hasil Uji Multikolonieritas

koefisien

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPF	.974	1.026
FDR	.974	1.026

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, nilai *tolerance* untuk X1 dan X2 sebesar 0,974, yang

artinya bahwa *tolerance* X1 dan X2 $> 0,10$. Sedangkan untuk nilai VIF X1 dan X2 sebesar 1,026 yang artinya, bahwa VIF X1 dan X2 < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa, tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

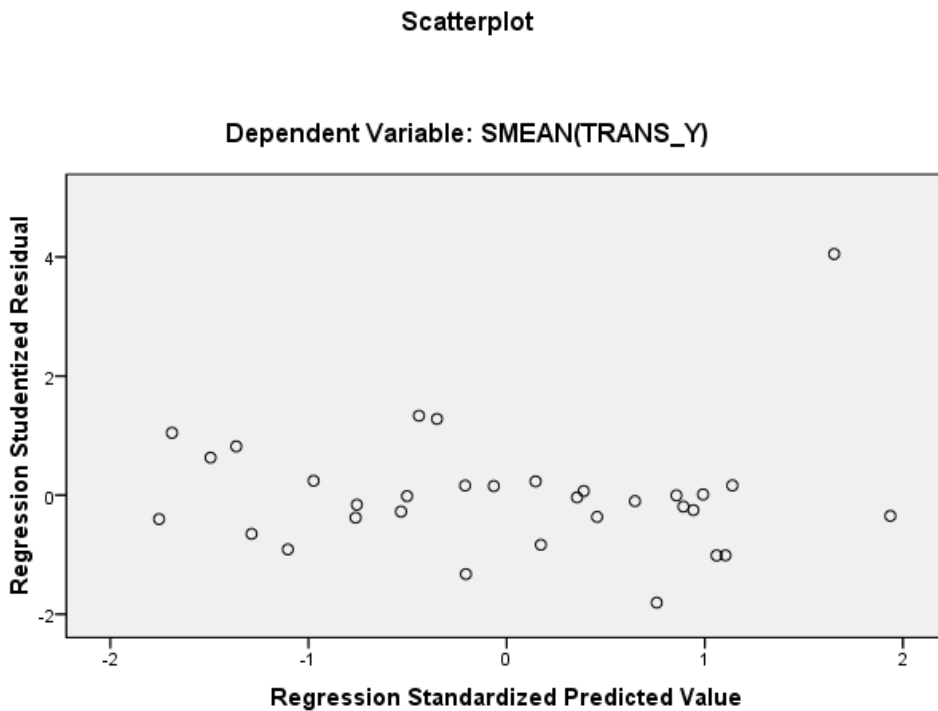
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan grafik *scatterplot* dan uji Glejser.

1. Menggunakan Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan data yang telah diuji menghasilkan uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Gambar 1.6
Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar diatas kesimpulannya adalah:

Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau di sekitar angka 0, titik tidak mengumpul diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik tidak berpola, oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa, dari hasil

pengujian data tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Menggunakan Uji Glejser

Tabel 2.4

Hasil Uji Glejser

Model	Sig.
1 (Constant)	.147
NPF	.387
FDR	.801

Berdasarkan tabel 2.2 diatas, dapat diketahui nilai signifikan dari varabel NPF (X1) adalah 0,387 dan lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 atau $0,387 > 0,05$ dan nilai signifikan pada variabel FDR (X2) adalah 0,801 menandakan lebih besar juga dari nilai signifikansi 0,05 atau $0,801 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi atau tidak terdapa gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya), autokorelasi ini timbul pada data yang bersifat *time series*. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi ialah dengan Uji Durbin-Watson (DW test).

Tabel 2.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.514 ^a	.264	.213	.37708	2.231

Setelah dilakukan uji autokorelasi, maka diperoleh hasil tidak terdapat autokorelasi. Nilai statistik tabel untuk Uji Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5%, du sebesar 1,574, nilai Durbin- Watson yang diperoleh adalah 2,231. Tidak terjadi gejala autokorelasi jika nilai Durbin-Watson terletak antara du sampai dengan (4-du). Dapat diketahui bahwa berdasarkan k (2) dan N (32) dengan

signifikansi 5% maka, $du (1,574) < Durbin\ Watson (2,231) < 4-du (2,426)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Uji Statistik t

Hasil perhitungan Uji Statistik t setelah dilakukan transformasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2.6

Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	.809	.253	3.197	.003
NPF	-.019	.006	-2.998	.006
FDR	-.002	.003	-.699	.490

Berdasarkan tabel diatas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ROA = 0,809 - 0,019 NPF - 0,002 FDR$$

Dari persamaan regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,809. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen diasumsikan dalam keadaan konstan, maka rata-rata *Return On Asset* (ROA) PT

BPRS Muamalah Cilegon sebesar 0,8%. Koefisien regresi variabel NPF dan FDR bertanda negatif menunjukkan bahwa NPF dan FDR mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga kenaikan NPF dan FDR akan menyebabkan penurunan terhadap *Return On Asset* (ROA) PT BPRS Muamalah Cilegon.

Disamping itu, dari tabel diatas dapat ditentukan pengaruhnya hipotesis yang telah diajukan sebagai berikut:

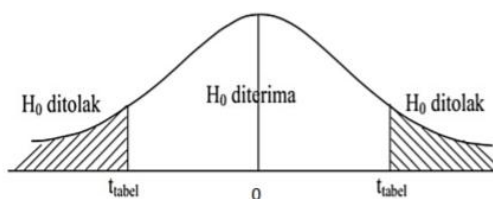
1. Uji Hipotesis 1

Hasil pengujian secara parsial antara *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Return On Asset* (ROA) diperoleh nilai koefisien regresi variabel NPF sebesar -0,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel NPF terhadap variabel ROA secara parsial. Perhitungan uji t menggunakan perbandingan t hitung dan t tabel didapatkan nilai t hitung untuk variabel X1 sebesar -2,998. Nilai t tabel sebesar 2,045. Cara menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka peneliti

menggunakan kurva uji t untuk melihat penolakan dan penerimaan hipotesis berdasarkan arah koefisien regresi.

Gambar 1.7 Kurva Uji t

$t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, atau signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak.



Nilai t hitung X_1 berada di area hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara NPF terhadap ROA dengan arah negatif.

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan risiko kredit yang dihadapi PT BPRS Muamalah Cilegon. Semakin tinggi rasio ini, kualitas kredit bank semakin buruk karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga memungkinkan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Hal ini akan berpengaruh terhadap turunnya pendapatan karena adanya peningkatan biaya cadangan aktiva produktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio *Non Performing*

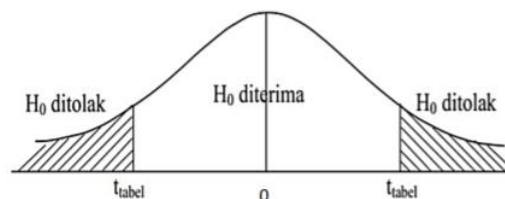
Financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Uji Hipotesis 2

Hasil pengujian secara parsial *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi variabel FDR sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,490. Dilihat dari nilai signifikansinya yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel FDR terhadap variabel ROA secara parsial. Perhitungan uji t menggunakan perbandingan t hitung dan t tabel didapatkan nilai t hitung untuk variabel X2 sebesar -0,699 dengan nilai t tabel sebesar 2,045. Cara menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka peneliti menggunakan kurva uji t untuk melihat penolakan dan penerimaan hipotesis berdasarkan arah koefisien regresi.

Gambar 1.8 Kurva Uji t

$t_{hitung} < t_{tabel}$, atau signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak.



Nilai t hitung X2 berada di area hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara FDR terhadap ROA dengan arah negatif.

Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh Bank. Dengan demikian, semakin tinggi rasio ini mencerminkan bahwa PT BPRS Muamalah semakin efektif dalam menyalurkan pembiannya. Dengan asumsi bahwa rasio ini berada dalam batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga pendapatan yang diperoleh bank juga akan semakin meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio (FDR)* tidak berpengaruh signifikan arah negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*.

b. Uji Statistik F

Hasil perhitungan Uji Statistik F setelah transformasi ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.7
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.480	2	.740	5.205	.012 ^a
	Residual	4.123	29	.142		
	Total	5.604	31			

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 5,205 dengan probabilitas 0,012. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Return On Asset* (ROA) atau dapat dikatakan NPF dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA PT BPRS Muamalah Cilegon.

Perhitungan uji F juga dapat dilakukan dengan cara berdasarkan Fhitung dan Ftabel. Jika nilai Fhitung > Ftabel, maka variabel independen (X1 dan X2) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Rumus untuk

mengetahui Fhitung apakah $> F_{tabel}$ maka dilakukan cara sebagai berikut:

$$F_{tabel} = k; n-k$$

$$= 2; 32-2$$

$$= 2;30$$

$$F_{tabel} = 3,32$$

Maka, Fhitung (5,205) $>$ F_{tabel} (3,32)

Keterangan:

K dilihat setelah hasil transformasi data y sebelumnya pada uji normalitas.

Kesimpulannya, variabel X1 yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan variabel X2 yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara simultan terhadap Variabel Y yaitu *Return On Asset* (ROA).

c. Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 2.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.514 ^a	.264	.213

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, nilai Adjusted R Square sebesar 0,213. Hal ini berarti bahwa NPF dan FDR memiliki pengaruh positif dan berpengaruh sebesar 21,3% terhadap ROA, sedangkan sisanya sebesar 78,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penilaian ini seperti BOPO, CAR, KAP, KPMM, PPAP dan lain sebagainya.

3. Interpretasi Hasil

a. Pengaruh NPF terhadap ROA

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi NPF semakin menurun kinerja sebuah perbankan atau dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi NPF maka menunjukkan kualitas pembiayaan bank semakin buruk.⁵ Pengelolaan pembiayaan sangat dibutuhkan oleh sebuah bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan bagi PT BPRS Muamalah, tingkat kesehatan pembiayaan ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Semakin bertambah NPF maka akan menyebabkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga akan mempengaruhi pendapatan laba dan berpengaruh buruk terhadap ROA.⁶

⁵ Dewi Angraini dan Tries Handriman Jamain, "Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Bank Perkreditan Rakyat Syariah di DKI Jakarta", *Jurnal Management & Accounting Expose*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 12

⁶ Edhi Satriyo dan Muhammad Syaichu, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", *Journal Of Accounting*, Vol. 2 No. 2, 2013, hlm. 4

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa NPF memiliki arah yang negatif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA PT BPRS Muamalah Cilegon. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas NPF sebesar 0,006 dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa NPF menunjukkan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mawardi yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Non Performing Financing (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank.⁷ Tanggung jawab bank lebih berat ketika dibandingkan pembiayaan yang telah disetujui oleh pihak bank dan digunakan oleh nasabah pada saat dana tersebut belum diberikan kepada tangan nasabah. Untuk menghindari kegagalan pembiayaan maka bank syariah harus melakukan pembinaan dan *regular monitoring*.⁸

⁷ Lemiyana dan Erdah Litriani, "Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah", *I-Economic* Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 34

⁸ Trisadini Usanti dan Abd. Shomad, "Transaksi Bank Syariah", Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 10

Dalam bermuamalah manusia harus memperhatikan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia diberikan kebebasan untuk berhubungan dengan manusia lain, karena dalam kebebasan ialah unsur dasar manusia dalam mengatur dirinya untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Namun setiap kebebasan tidak berlaku mutlak, kebebasan dibatasi oleh kebebasan manusia lain. Maka dari itu, dalam pergaulan hidup setiap orang mempunyai kepentingan terhadap orang lain sehingga diperlukan saling toleransi agar tidak timbul konflik yang menyebabkan manusia saling kehilangan peluang untuk memenuhi kebutuhannya.⁹

Financing atau pembiayaan dalam perbankan syariah merupakan aspek yang penting. Sebagaimana prinsip syariah yaitu penyediaan uang atau tagihan sesuai dengan prinsip persetujuan atau kesepakatan antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk

⁹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, Cet. II, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), hlm. 1

mengembalikan uang setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah atau bagi hasil sesuai dengan yang telah disepakati.¹⁰

NPF atau pembiayaan bermasalah yang terjadi di suatu bank merupakan hal yang biasa terjadi. Jika terjadi masalah pembiayaan bermasalah, bank harus mampu menganalisis penyebab pembiayaan bermasalah sehingga dapat melakukan upaya untuk melancarkan kembali kualitas pembiayaan pada bank tersebut.

Apabila terjadi kegagalan dalam pembiayaan, maka sumber pelunasan pembiayaan ialah dari usaha nasabah yang menghasilkan pendapatan berupa agunan. Cara kedua, adanya jaminan tertentu atas suatu benda, apabila terjadi pembiayaan macet, bank berhak menjual benda agunan yang dibebani dengan hak jaminan untuk diambil hasil penjualan benda tersebut sebagai sumber pelunasan pembiayaan. Maka jaminan merupakan hal yang penting untuk diperhitungkan bagi bank karena merupakan sumber pelunasan apabila terjadi kegagalan dalam pembiayaan bank syariah.¹¹

¹⁰ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Cet II, (Jakarta: Alvabet, 2003), hlm. 200

¹¹ Nur Azizah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penyelesaian Pembiayaan Mudarabah Pada Nasabah Yang Pailit Di PT. BNI Syariah Cabang Ngagel Surabaya", *Jurnal Maliyah*, Vol. 05, No. 1, 2015, hlm. 956

Apabila nasabah mengalami kesulitan dalam melunasi pembiayaannya, pihak bank berupaya untuk melakukan penagihan, penjadwalan ulang, hingga memperpanjang tempo waktu pembayaran. Sebagaimana yang telah tertulis dalam surat Al-Baqarah ayat 280:

كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
وَأَنْ

(البقرة:280)

“Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (QS. Al-Baqarah:280)¹²

b. Pengaruh FDR terhadap ROA

Semakin tinggi angka FDR sebuah bank, maka dapat digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang memiliki angka rasio yang lebih kecil.¹³ Beda halnya, jika angka FDR yang tinggi diimbangi dengan penyaluran kredit yang optimal maka akan menghasilkan laba bagi bank.

¹² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (penerjemah) Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (pentashih) Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Solo: Tiga Serangkai: 2016), hlm. 48

¹³ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Jogjakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005) , hlm. 17

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa FDR memiliki arah yang negatif dan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA PT BPRS Muamalah Cilegon. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas FDR sebesar 0,490 dimana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh yang tidak signifikan dengan arah negatif. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliani yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Persoalan likuiditas bagi sebuah bank merupakan persoalan yang sangat penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan pemerintah. Dalam perbankan, pertentangan kepentingan antara likuiditas dan profitabilitas selalu timbul. Maknanya, apabila bank mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada dikarenakan sebagian akan dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*). Hal ini berarti upaya pencapaian rentabilitas (profitabilitas) akan berkurang. Sebaliknya, jika ingin menaikkan rentabilitas maka sebagian

cadangan tunai untuk likuiditas terpakai oleh usaha bank melalui pembayaran, sehingga posisi likuiditas akan turun dibawah minimum. Pengendalian likuiditas bank dilakukan setiap hari, yaitu berupa penjagaan semua alat-alat likuid yang dapat dikuasai oleh bank seperti uang tunai, kas, tabungan, deposito, dan giro pada bank syariah atau antar aset bank yang dapat digunakan untuk memenuhi munculnya tagihan dari nasabah atau masyarakat yang datang setiap hari.¹⁴

Dalam perbankan, FDR yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Dalam Islam, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, sesama makhluk harus saling tolong menolong. Permintaan kredit merupakan salah satu bentuk permintaan tolong nasabah kepada bank yang harus bank penuhi jika dana yang dibutuhkan nasabah tersedia dengan syarat harta yang dipinjamkan digunakan untuk kepentingan yang halal atau tidak digunakan untuk maksiat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

¹⁴ Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 136

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya” (QS. Al-Maidah: 2)¹⁵

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (penerjemah) Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (pentashih) Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Solo: Tiga Serangkai: 2016), hlm.106